

STRUKTUR INTRINSIK DAN FUNGSI CERITA PROSA RAKYAT SIANTURI TUAN DIHORBO PADA MASYARAKAT BATAK TOBA: KAJIAN FOLKLOR

Jalentar F. Siburian¹, Herlina²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: jalentarsiburian4@gmail.com, herlina2@usu.ac.id

ABSTRAK

Legenda ini merupakan salah satu peninggalan bagi masyarakat batak terkhusus marga sianturi. tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan fungsi dari legenda Sianturi Tuan Dihorbo. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori struktur yang dikemukakan oleh Nurgiantoro dan Teori fungsi yang dikemukakan oleh Bascom. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut; tema dari legenda sianturi adalah menyebarnya keturunan Sianturi Tuan Dihorbo dan berdirinya rumah bercat darah manusia. alur/plot menggunakan alur maju. latar/setting meliputi latar tempat di desa Simatupang, desa Paranginan Utara, dan desa Lumban Sianturi. Latar waktu terjadi pada zaman dahulu, pagi hari, malam hari. penokohan/perwatakan terdapat 6 tokoh yaitu *Tuan Dihorbo*, *Datu Birara*, *Boru sanduduk*, *saudara Tuan Dihorbo* (*Mandosi Raja*, *Bonanionan*, *Parmassahati*). Sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang orang ketiga. Gaya bahasa/majas menggunakan gaya bahasa *Eufeminisme*. Amanat yang terdapat dalam legenda *Sianturi Tuan Dihorbo* adalah pentingnya memastikan sebuah tindakan karena jika ceroboh dapat menimbulkan malapetaka. Serta memiliki fungsi: sebagai cerminan atau proyeksi angan-angan pemiliknya, sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat.

Kata kunci: Struktur, Fungsi, Legenda, *Sianturi Tuan Dihorbo*, *Toba*.

ABSTRACT

This legend is one of the legacies of the Batak people, especially the Sianturi clan. The purpose of writing this article is to describe the intrinsic elements and functions of the Sianturi Tuan Dihorbo legend. The method used in this writing is descriptive qualitative method with field research techniques using observation, interviews, and literature. This study uses the theory of structure proposed by Nurgiantoro and the theory of function advanced by Bascom. The research results are as follows; The theme of the Sianturi legend is the spread of Sianturi Tuan Dihorbo's descendants and the establishment of houses painted with human blood. flow / plot using the forward flow. the setting/setting includes the setting of places in Simatupang village, North Paranginan village, and Lumban Sianturi village. The time setting takes place in ancient times, in the morning, at night. There are 6 characterizations/characters, namely Tuan Dihorbo, Datu Birara, Boru Sanjuang, brother of Tuan Dihorbo (Mandosi Raja, Bonanionan, Parmassahati). The point of view used by the author is the third person point of view. language style / figure of speech using euphemism style. The message contained in the legend of Sianturi Tuan Dihorbo is the importance of ensuring an action because if it is careless it can lead to disaster. It also has a function: as a reflection or projection of the owner's wishful thinking, as a means of validating cultural institutions and institutions, as an educational tool, and as a means of suppressing or forcing the enactment of social values and controlling people's behavior.

Keywords: Structure, Function, Legend, *Sianturi Tuan Dihorbo*, *Toba*.

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat saat ini sangat melindungi peninggalan dari leluhur mereka, Masyarakat masih menjaga dan merawat berupa situs, legenda, dan bentuk budaya lainnya. Menurut Koentjaraningrat, (2009:150). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide atau gagasan seperti nilai-nilai norma, peraturan dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, sedangkan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu wujud tersebut adalah karya sastra.

Menurut Damono (dalam Jabrohim, 2001:157) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Terdapat sebuah simpul yang sangat erat antara karya sastra dengan folklor. (Danandjaja 2002: 02) mengartikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun secara tradisional. Kehidupan bermasyarakat juga sangat perlu untuk memiliki pedoman agar dapat lebih peduli dengan keberadaan legenda yang ada pada masyarakat itu agar tidak menghilang begitu saja karena mengikuti perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Pada artikel ini penulis mendeskripsikan peninggalan berupa legenda.

Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu cerita yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Semi (1993:79) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya (Kanzunnudin, 2020).

Legenda dapat diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur yang mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai pendidikan pada masyarakat itu sendiri. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama, nilai sejarah dan nilai kepahlawanan (Waluyo,1990: 27).

Teeuw (2013: 280-281) mengatakan bahwa ada empat alasan sehingga cerita rakyat dianggap penting. Pertama, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat komunikasi langsung antara pencipta dan penikmat. Kedua, dalam penelitian sastra cerita rakyat sangat dominan. Ketiga, cerita rakyat di seluruh Indonesia dari dulu sampai sekarang merupakan bentuk budaya yang masih tetap diciptakan dan dihayati oleh masyarakat. Dan keempat, untuk penelitian sastra sepanjang masa, pengetahuan tentang struktur dan cerita rakyat mutlak diperlukan. Pada artikel ini akan membahas salah satu legenda etnik Toba yang berada di Desa Lumban Sianturi Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu Legenda *Sianturi Tuan Dihorbo*.

Legenda Sianturi Tuan Dihorbo merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang seorang saudagar kaya bernama Tuan Dihorbo yang memiliki banyak pembantu. Tuan Dihorbo mempunyai seorang anak perempuan bernama Boru Sanduduk. Pada suatu hari dia ingin membangun sebuah rumah (sopo) untuk menandakan kejayaannya, pada saat membangun rumah tersebut dia meminta bantuan kepada seorang ahli ukir (pande gorga) bernama datu birara. Pada proses pengukiran (mangorga) dinding rumah tersebut datu mirara membutuhkan darah manusia sebagai bahan dalam cat ukiran (gorga Batak). Pada saat Tuan Dihorbo mencari darah,

dia melihat seorang pembantu perempuan sedang mengantar air ke rumah dan dia berniat mengambil darah pembantunya tersebut, lalu dia memanggil dan meminta pembantunya agar tidur bersama putrinya, pada malam hari dia membuat tempat tidur untuk pembantu dan putrinya, namun akibat ada hal yang tidak terduga, pada saat melaksanakan pembunuhan tersebut Boru Sanduduk dan pembantunya bertukar tempat tidur, dia tidak mengetahui bahwa posisi tidur tersebut sudah tertukar.

Tuan Dihorbo dan Datu Birara diam-diam melaksanakan pembunuhan tersebut, setelah darahnya diambil, mereka menguburkan jasad yang ternyata itu adalah jasad Boru Sanduduk. Keesokan harinya Tuan Dihorbo melihat pembantu yang seharusnya dia bunuh pergi mengambil air, dia sangat terkejut, dikarenakan dia takut berita ini tersebar luas dan sampai kepada saudara-saudaranya, Tuan Dihorbo menutupi kejadian tersebut bersama istrinya, namun kebohongan tersebut tidak dapat bertahan lama, saudara Tuan Dihorbo selalu mempertanyakan keberadaan Boru Sanduduk. Sebulan kemudian saudara Tuan Dihorbo menyuruh seluruh pembantunya mencari Boru Sanduduk akan tetapi ditemukan setelah melakukan pencarian hingga ke rumah tulang (paman) Boru Sanduduk, tetap tidak ditemukan, sehingga muncul kecurigaan saudaranya bahwa Tuan Dihorbo telah membunuh *Boru Sanduduk*.

Akhirnya Tuan Dihorbo mengakui perbuatannya bahwa dia telah membunuh Boru Sanduduk dan menceritakan cerita yang sesungguhnya, akan tetapi amarah dari saudaranya tidak terbandung lagi sehingga mengutuk Tuan Dihorbo, bahwa dia tidak akan memiliki keturunan perempuan yang cantik dan baik seperti Boru Sanduduk, saudaranya bersumpah

Tuan Dihorbo akan mendapat karma dari perbuatannya ini. Sejak kejadian itu hubungan Tuan Dihorbo dengan saudaranya tidak baik lagi. Akhirnya Tuan Dihorbo dan keluarganya pindah serta membawa rumah yang dicat dengan darah putrinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini diberi judul struktur intrinsik dan fungsi cerita prosa rakyat Sianturi Tuan Dihorbo pada masyarakat Batak Toba : Kajian Folklor.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar untuk menganalisis legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (dalam Arikunto 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lokasi penelitian berada di desa Lumban Sianturi, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan sumber data primer berupa hal-hal yang mencakup keterangan nilai-nilai sosial dalam legenda *Sianturi Tuan Dihorbo*.

Alat bantu yang digunakan peneliti antara lain: alat rekam, kamera, pulpen alat tulis, Buku tulis, dan daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode kepustakaan. Dalam menulis data penulis menggunakan metode intrinsik yang dimana Esten (1978:20-28) mengatakan, struktur intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat, dan menggunakan metode etnografi untuk mengeliminasi data yaitu membuang data yang tidak cocok dan mencocokkan data yang baik,

menganalisis unsur-unsur intrinsik legenda Sianturi tuan dihorbo, menganalisis fungsi legenda Sianturi Tuan dihorbo, dan membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-unsur Intrinsik pada Legenda Sianturi Tuan Dihorbo

a. Tema

Di dalam artikel ini penulis menyatakan bahwa tema dari legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah ; Legenda Sianturi Tuan Dihorbo merupakan legenda yang menjelaskan awal mula menyebarnya keturunan Sianturi Tuan Dihorbo dan berdirinya rumah bercat darah manusia peninggalan Sianturi Tuan Dihorbo.

“Ollat ni I, dang mardomu be si Tuan Dihorbo tu akka haha na. Sai didangguri akka haha na dohot hombar jabuni si tuan dihorbo do sopo na mar sap mudar na pinauli nai. jadi borhat ma ibana sian luat I, bingkas ma ibana tu luat sisanghae paranginan laos di boan sopo nai. dung bingkas imana tu luat sisanghae I, sai tong ro akka haha nai mandangguri sopo nai. laos di papindah imana ma muse tu luat losung aeklaos, lumban sianturi.laos disi ma sopo I sahat rodi sadarion laos di ingani akka pinomparna. Ima sada bonsir ni parserahan ni pomparan ni si Tuan Dihorbo.”

Setelah itu, Tuan Dihorbo tidak lagi akur dengan semua saudaranya. Rumah yang ia bangun selalu dilempari oleh saudara dan tetangganya. Jadi ia memutuskan pindah bersama istri dan semua anak laki-lakinya. Pergi ke daerah Sisangkae Paranginan dan membawa rumah bercat darah yang dia bangun. Namun walau dia sudah pindah, saudara tetap datang untuk melempari rumahnya. Kemudian ia berpindah lagi ke daerah Losung Aek, Lumban Sianturi dan menetap disana. Sampai hari ini, rumah tersebut masih ada dan di huni oleh keturunannya.

Itulah salah satu penyebab yang membuat menyebarnya keturunan Sianturi Tuan Dihorbo.

b. Alur / Plot.

Pada Legenda Sianturi Tuan Dihorbo, penulis menyatakan bahwa Alur / Plot Legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah Alur Maju.

Alur / plot dari Legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah sebagai berikut :

1. Tahap Awal (beginning)

Tahap awal pada sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Pada legenda Sianturi Tuan Dihorbo dapat kita lihat bahwa awal cerita adalah memperkenalkan para tokoh.

“Najolo disada huta ima huta Simatupang di luat muara adong do sada halak baoa na margoar Ompu Harinuan. Dilehon do di imana pinompar onom halak . Sian na niolina na parjolo adong opat halak Ima; si Mandosi Raja, si Bonanionan, si Parmassahati, si Tuan Dihorbo. Sian naniolina na paduahon adong dua halak, ima; si Mangoring Dolok dohot si Mangihut Raja Bonsir ni parserak ni Sianturi dipukka ma sian namasa tu pinomparna si Tuan Dihorbo”

Dahulu di suatu tempat yaitu Desa Simatupang daerah Muara ada seorang lelaki bernama Ompu Harinuan. Dia diberi keturunan sebanyak enam orang. Dari istri pertama ada empat orang, yaitu; si Mandosi raja, si Bonanionan, si Parmasahati, si Tuan Dihorbo. Dari istrinya yang kedua ada dua orang, yaitu; si Mangoring Dolok dan si Mangihut Raja. Inilah sebahagia awal mula menyebarnya keturunan marga Sianturi yang diawali dari keturunan Si Tuan Dihorbo.

2. Tahap Tengah (middle)

Tahap tengah adalah tahap yang menampilkan pertikaian/konflik yang meningkat. Pada legenda Sianturi Tuan Dihorbo konflik meningkat setelah Tuan Dihorbo menyuruh Datu Birara

untuk membuat pewarna pada rumahnya.

“Dung sidung di uhir Datu Birara on sopo nai. didok datu birara on ma tu Tuan Diharbo “Ale raja nami, nungnga singkop be gorgani sopomon, adong na hurang? Rajanami!” ” Anggo na hurang I sai na adong doi, naeng do nian uli idaon sopoon, aut sura nian adong bahen majo pulungan na boi daishononton tu dorpi, asa uli idaon.” ninna Tuan Diharbo. “Ale rajanami, nungnga tung mansai godang hu tutu pulungan dang adong na lohoh tu dorpi I, alai, di na pasaehon bogas au nakkaning, iris di baen raut na hutioptik simangidokkon di baen laos marmudar. sampat mudar na i tu dorpi jala lohoh tu dorpi i. hape na adong do pangidoan ni sopomon ia naeng uli jala denggan do gorga ni sopo mon, na ikkon gota ni jolma do daishononhon” ninna Datu Birara.”

Setelah rumah selesai di ukir Datu Birara berbicara kepada Tuan Diharbo *“Oh, tuanku, selesai sudah rumah anda saya ukir, apakah ada yang kurang? oh tuanku! ”, “ Pasti selalu ada kekurangan, saya menginginkan rumah ini cantik untuk dilihat. seandainya, jikalau ada, buat lah ramuan yang dapat di oleskan ke dinding rumah tersebut. agar cantik untuk dilihat.”* ujar Tuan Diharbo. *“Oh tuanku, sudah banyak ramuan yang saya buat, tidak ada yang melekat ke dinding rumah ini. namun, ketika membereskan pekerjaan saya, tangan saya tersayat oleh pisau yang saya pegang, kemudian berdarah. Darah itu kena ke dinding rumah ini dan melekat. Ternyata rumah ini memiliki permintaan, jikalau tuanku menginginkan ukiran rumah ini bagus dan cantik, kita harus mengoleskan darah dari manusia.”* tutur Datu Birara.

3. Tahap Akhir (end)

Tahap akhir sebuah cerita disebut juga tahap yang menampilkan adegan tertentu sebagai yang berisi tentang bagaimana kesudahan cerita. pada

legenda Sianturi Tuan Diharbo cerita diakhiri dengan kisah kepergian Tuan Diharbo dari kampungnya.

“Ollat ni I, dang mardomu be si Tuan Diharbo tu akka haha na. Sai didangguri akka haha na dohot hombar jabuni si tuan dihorbo do sopo na mar sap mudar na pinauli nai. jadi borhat ma ibana sian luat I, bingkas ma ibana tu luat sisanghae paranginan laos di boan sopo nai. dung bingkas imana tu luat sisanghae I, sai tong ro akka haha nai mandangguri sopo nai. laos di papindah imana ma muse tu luat losung aeklaos, lumban sianturi. laos disi ma sopo i sahat rodi sadarion laos di ingani akka pinomparna. Ima sada bonsir ni parserahan ni pomparan ni si Tuan Diharbo”.

Setelah itu, Tuan Diharbo tidak lagi akur dengan semua saudaranya. Rumah yang ia bangun selalu dilempari oleh saudara dan tetangganya. Jadi ia memutuskan pindah bersama istri dan semua anak laki-lakinya. Pergi ke daerah Sisangkae Paranginan dan membawa rumah bercat darah yang dia bangun. Namun walau dia sudah pindah, saudara tetap datang untuk melempari rumahnya. Kemudian ia berpindah lagi ke daerah Losung Aek, Lumban Sianturi dan menetap disana.

c. Latar/setting

Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Legenda Sianturi Tuan Diharbo diletakkan pada 4 tempat yakni:

- i. Desa Simatupang Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli utara.
- ii. Desa Lobutolong, Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang
- iii. Dusun Sisangkae Desa Paranginan Utara Kabupaten Humbang
- iv. Losung Aek Desa Lumban Sianturi, Kecamatan Paranginan.

Latar waktu

Latar waktu sangat berhubungan dengan “ kapan” terjadinya peristiwa. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu faktual, yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam legenda ini terjadi pada zaman dahulu, di pagi hari, pada suatu hari.

d. Perwatakan / Penokohan

Perwatakan dalam Legenda Sianturi Tuan Dihorbo dapat dibagi atas:

Perwatakan dalam legenda sianturi yaitu:

i. Tuan Dihorbo

Tuan Dihorbo merupakan tokoh utama dalam Legenda Sianturi Tuan dihorbo yang mempunyai watak yang berwibawa ceroboh dan tidak bertanggung jawab.

ii. Datu Birara

Datu Birara merupakan pemeran pembantu dalam Legenda Sianturi Tuan Dihorbo yang memiliki watak yang penurut, cerdas, dan giat.

iii. Boru Sanduduk

Siboru Sanduduk merupakan Putri dari Tuan Dihorbo yang memiliki watak yang baik dan bersosial.

iv. Saudara Tuan Dihorbo Dihorbo (si Mandosi raja, si Bonanionan, si Parmasahati)

Saudara Tuan Dihorbo dalam Legenda Sianturi Tuan Dihorbo memiliki watak yang baik dan tegas dan pemaarah

v. Hatoban Borua (pembantu perempuan)

Hatoban Borua merupakan pembantu perempuan di kediaman Tuan Dihorbo. Pembantu ini memiliki watak yang penurut

vi. Hatoban Baoa

Hatoban Baoa merupakan pembantu laki-laki di kediaman Tuan Dihorbo. Pembantu ini memiliki watak yang simpati.

E. Sudut Pandang

Sudut Pandang merupakan teknik, strategi atau cara penulis dalam mengamati sebuah cerita. Sudut pandang yang digunakan pada Legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan kata ganti “dia atau nama tokoh” dalam bentuk jamak “mereka”. Hal ini dapat kita lihat dalam keseluruhan Legenda Sianturi Tuan Dihorbo.

“Ia Tuan Dihorbo sada jolma na sangap jala mora do di luat na. Jala tung mansai torop do hatobanna. Jala dilehon do di imana dohot na niolina tolu dakdanak baoa ima; Ompu Raja Nauli, Tango Raja ,dohot Purba Raja. Jala dilehon do di imana sada dakdanak borua nauli na margoar Siboru Sanduduk. Sai martandang modom do ianggo Siboru Sanduduk ala dietong akka haha ni si Tuan Dihorbo na rap boru na Siboru Sanduduk ala holan imana boru sian pinompar ni ompu Harinuan”

Tuan dihorbo merupakan seorang saudagar yang terhormat dan kaya di kampung nya . Dia mempunyai sangat banyak pembantu. Dia dan istrinya di beri keturunan tiga orang anak laki-laki yaitu; Ompu Raja Nauli, Tanggo Raja dan Purba Raja. Dia juga di beri satu anak perempuan cantik bernama Siboru Sanduduk. Siboru Sanduduk selalu berpindah tidur ke rumah saudara ayah nya karena hanya ia satu satunya perempuan di keluarga Ompu Harinuan, hingga seluruh saudara Tuan Dihorbo menganggap bahwa Siboru Sanduduk anaknya sendiri.

F. Gaya Bahasa

Gaya bahasa / Majas adalah ungkapan penyampaian pesan menggunakan kata-kata kiasan. Penulis menyatakan bahwa Legenda Sianturi Tuan Dihorbo menggunakan gaya bahasa Eufemisme yaitu majas yang menggunakan ungkapan yang lebih

halus sebagai pengganti ungkapan kasar dan dianggap merugikan.

“Dung lam tangkas diboto akka haha ni si Tuan Dihorbo, na mate hona seat do hape si Boru Sanduduk , gabe mansai muruk ma nasida. Marpungu ma nasida jala di lului ma si tuan dihorbo. Dung tarboto partabunian ni si tuan di horbo, di dapothon ma laos disi didok nasida ma tu Tuan Dihorbo ”Marsapata tu ho ma si Boru Sanduduk, naso tupa tubu di ho rodi pinomparmu boru na uli”

Setelah saudara- saudara Tuan Dihorbo semakin mengetahui, bahwa Siboru Sanduduk telah terbunuh memicu kemarahan yang sangat dalam bagi mereka. Kemudian mereka berkumpul dan pergi mencari keberadaan Tuan Dihorbo. Setelah mengetahui keberadaan sang adik tersebut, mereka menemui nya dan berkata *“Kau akan menerima kutukan dari perbuatan mu terhadap Siboru Sanduduk tidak akan terlahir bagi keturunan mu, seorang putri yang cantik.”*

G. Amanat

Amanat merupakan pesan moral dalam sebuah cerita. dalam legenda Sianturi Tuan Dihorbo amanat adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya memastikan sebuah tindakan karena jika ceroboh akan menimbulkan malapetaka.
2. Melalui legenda ini kita diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang kita lakukan dan pentingnya mengatakan hal yang benar

“Dung lam tangkas diboto akka haha ni si Tuan Dihorbo, na mate hona seat do hape si Boru Sanduduk , gabe mansai muruk ma nasida. Marpungu ma nasida jala di lului ma si tuan dihorbo. Dung tarboto partabunian ni si tuan di horbo, di dapothon ma laos disi didok nasida ma tu Tuan Dihorbo

”Marsapata tu ho ma si Boru Sanduduk, naso tupa tubu di ho rodi pinomparmu boru na uli.”

Setelah itu, Tuan Dihorbo tidak lagi akur dengan semua saudaranya. Rumah yang ia bangun selalu dilempari oleh saudara dan tetangganya. Jadi ia memutuskan pindah bersama istri dan semua anak laki- lakinya. Pergi ke daerah Sisangkae Paranginan dan membawa rumah bercat darah yang dia bangun. Namun walau dia sudah pindah, saudara tetap datang untuk melempari rumahnya. Kemudian ia berpindah lagi ke daerah Losung Aek, Lumban Sianturi dan menetap disana. Sampai hari ini, rumah tersebut masih ada dan di huni oleh keturunan nya. Itulah salah satu penyebab yang membuat menyebarnya keturunan Sianturi Tuan Dihorbo

H. Fungsi Legenda Sianturi Tuan Dihorbo bagi masyarakat Kecamatan Paranginan.

Adapun fungsi Legenda Sianturi Tuan Dihorbo bagi masyarakat Kecamatan Paranginan berlandaskan pada Bascom dalam buku Endraswara (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Cerminan atau proyeksi angan-angan pemilikinya.
- b. Alat pengasah pranata dan lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidikan
- d. Alat penekan dan pemaksa perilaku masyarakat dan pengendalian masyarakat.

4. KESIMPULAN

Legenda Sianturi Tuan Dihorbo merupakan cerita menyebarnya keturunan Sianturi Tuan Dihorbo dan berdirinya rumah bercat darah manusia peninggalan Sianturi Tuan Dihorbo. Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari perumusan pada bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan: tema dalam legenda

Sianturi Tuan Dihorbo adalah menyebarkan keturunan Sianturi Tuan Dihorbo dan berdirinya rumah bercat darah manusia. Alur yang digunakan dalam legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah Alur maju. Latar / setting yang terdapat pada legenda Sianturi Tuan Dihorbo yaitu latar tempat meliputi: Desa Simatupang Kecamatan Muara, Sisangkae Desa Paranginan Utara, Aek Losung Desa Lumban Sianturi Kecamatan Paranginan; Latar waktu pada legenda Sianturi Tuan Dihorbo yaitu : Pada zaman dahulu, pagi hari dan malam hari.

Perwatakan dalam legenda sianturi yaitu: Tuan Dihorbo, Datu Birara, Boru Sanduduk, Saudara Tuan Dihorbo Dihorbo (si Mandosi raja, si Bonanionan, si Parmasahati), Hatoban Borua (pembantu perempuan), Hatoban Baoa. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah sudut pandang orang ketiga. Legenda Sianturi Tuan Dihorbo menggunakan gaya bahasa Eufemisme.

Amanat dalam legenda Sianturi Tuan Dihorbo adalah pentingnya memastikan sebuah tindakan karena jika ceroboh akan menimbulkan malapetaka; Melalui legenda ini kita diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang kita lakukan dan pentingnya mengatakan hal yang benar. Fungsi folklor yang dikemukakan oleh Bascom dalam legenda Sianturi Tuan Dihorbo meliputi 4 fungsi yaitu : sebagai sistem proyeksi, alat pengesah dan pranata kebudayaan, sebagai alat pendidikan,

dan alat penekan atau pemaksa perilaku masyarakat dan pengendalian masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ". Jakarta: Bima Aksara
- Danandjaja, James, 2002. "Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng dan lain-lain". Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi, 2009. "Konsep, Teori, dan Aplikasi : Metodologi Penelitian Folklor", Yogyakarta : Media pressindo.
- Esten, Mursal. 1978. "Kesusasteraan: pengantar teori dan sejarah". Bandung: ANGKASA.
- Jabrohim. 2001." Metodologi Penelitian Sastra". Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Kanzunudin, M. 2020. "Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes". *KREDO : jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 3 (2): 235-248.
- Koentjaraningrat, 2009. " Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M, Atar. 1993. "Anatomi Sastra ". Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1990. "Teori dan Apresiasi Puisi". Jakarta: Erlangga.